

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian keislaman di media sosial yang ada pada sekarang ini bukan merupakan hal yang baru lagi. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya akun di media sosial yang menyebarkan dan menyiarkan kajian keislaman kepada warganet dalam bentuk foto ataupun video. Selanjutnya fokus kepada kajian tafsir di media sosial khususnya konten tafsir yang ada di YouTube sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya Tafsir lisan Gus Izza Sadewa (Abshor, 2022), pengajian rutin tafsir jalalain Gus Baha (M. Z. Hasan, 2022), dan (Istiqlal, 2022). Sejalan dengan fenomena tersebut, berdasarkan observasi awal peneliti yang juga menemukan penafsiran al-Qur'an di kanal YouTube yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim.

Perkembangan tafsir pada masa sekarang mulai berkembang sesuai dengan berkembangannya zaman yang tadinya dari media cetak sekarang sudah merambah ke media elektronik atau media sosial (Ahmad ,2021). Salah satu media sosial yang menjadi media penafsiran al-Qur'an pada saat sekarang ini adalah YouTube (Khasanah, 2022). Media sosial secara tidak langsung menciptakan ruang penelitian baru dalam perkembangan kajian al-Qur'andi Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Maulana dalam penelitiannya bahwa media sosial adalah *big data* dan sumber penelitian baru dalam kajian al-

Qur'an(Maulana, 2021). Media sosial juga mempengaruhi perkembangan penafsiran al-Qur'an yang ada di Indonesia, sehingga banyak dari kalangan ustadz, muballigh, akademisi, dan para aktivis dakwah yang ikut dalam fenomena penafsiran media sosial, bahkan ada orang awam yang ikut andil dalam menafsirkan al-Qur'an di Media Sosial (Aisya, 2021).

Semenjak masifnya fenomena kajian tafsir di media sosial, tampaknya mengundang para akademisi secara intens meneliti kajian tersebut. (Rahmatulloh, 2022). Salah satu media yang sering menyajikan kajian penafsiran al-Qur'an adalah YouTube.(Istiqlal, 2022). Pada saat ini penafsiran yang ada di YouTube memiliki beragam cara penyajian penafsiran, misalnya penafsiran al-Qur'an secara *maudui* atau tematik yakni penafsiran yang mengambil tema tertentu tentang keagamaan kemudian mengaitkan ayat al-Qur'an dan di tafsirkan dengan melihat situasi dan peristiwa yang sedang terjadi (abshor, 2022). Selanjutnya sejumlah peneliti menemukan fenomena kajian penafsiran al-Qur'an di media sosial, diantaranya pengajian tafsir al-Qur'an Buya Syakur di YouTube, dan juga pengajian rutin tafsir jalalain yang dilakukan oleh Gus Baha di YouTube, (Hasan, 2022), sehingga secara tidak langsung, fenomena ini membuka ruang baru dan ada beberapa kajian terdahulu seperti penelitian yang dilakukan oleh Istiqlal memaparkan dalam penelitiannya bahwasannya penafsiran al-Qur'an yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry merupakan upaya dari pemecahan masalah(*problem solving*) yang tengah terjadi di masyarakat dengan menggunakan petunjuk yang ada di dalam al-Qur'an. (istiqlal, 2022),

Selanjutnya , kajian tafsir al-Qur'an di YouTube juga di lakukan juga oleh syarifah(2020) dan Wati (2022), dalam kedua penelitian ini sama-sama memaparkan bahwa representasi makna yang disampaikan oleh gus baha memberikan pengaruh terhadap audiens di YouTube berdasarkan perubahan sikap dari pemirsa dengan terpenuhinya tiga tanda komunikasi yaitu afektif,kognitif, dan behavioral. (Syarifah 2020 & Wati 2022)

Salah satu Tokoh keagamaan yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyiaran ceramah keagamaan ialah Arrazy Hasyim. Selain dikenal sebagai seorang penceramah Arrazy Hasyim juga merupakan seorang pakar akademisi dibidang ilmu hadis dan teologi , pada tahun 2021 Arrazy Hasyim sempat ramai diperbincangkan oleh netizen karena ceramah beliau mengenai ruh yang diunggah pada tahun 2021 dalam *channel* YouTube an-Nabawi TV , dalam cermahnya beliau menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki nama ruhaninya masing-masing . lantas banyak dari kalangan masyarakat awam dan ustadz yang mengomentari ceramahnya .Namun mereda seiring berjalannya waktu dan juga klarifikasi dari beliau hingga kini beliau juga kembali dikenal oleh khalayak akibat kolaborasi dengan berbagai YouTube.

Dalam Channel YouTube beliau banyak mengangkat tema tentang tauhid dan tasawuf dan tidak sedikit membahas akan isu terkini tentang masalah keagamaan . Dari video yang tersebar di YouTube tersebut Arrazy Hasyim kerap kali menuai beberapa respon baik dan tidak jarang juga kritik dari para penonton konten di YouTube. Pada akun ikhtiar gallery dalam Video yang di unggah pada 2021 lalu yang berjudul “Rahasia surat al-ikhlas?” dimana dalam video tersebut

Arrazy Hasyim menjelaskan penafsiran surah al-Ikhlās tentang makna tauhid yang ada di dalamnya, selanjutnya video ceramah yang di unggah oleh akun YouTube an-Nabawi TV yang berjudul “ Tahukah anda... siapakah nama Ruhanimu? Yang dimana dalam video tersebut Arrazy Hasyim menjelaskan mengenai makna ruh dan dalil-dalil yang berkaitan dengan ruh yang ada dalam al-Qur’an akan tetapi tidak melalui diskusi dengan pemuka keagamaan lainnya. Dari penjelasan kedua video diatas dapat diketahui bahwa penafsiran al-Qurān yang di lakukan oleh Arrazy Hasyim lebih cenderung ke penafsiran ayat-ayat tauhid.

Berangkat dari uraian fenomena tersebutlah yang membuat isu dalam penelitian ini, maka argumen dasar yang diajukan dalam penelitian ini untuk mengetahui representasi ideologi penafsiran dari Arrazy Hasyim melalui momentum diskusi penafsiran di YouTube. Argumen tersebut dilakukan melalui observasi mendalam dan reflektif terhadap penafsiran-penafsiran ayat-ayat ketauhidan dan tasawuf yang direpresentasikan oleh Arrazy Hasyim di YouTube. Narasi-narasi akan dianalisis dalam penelitian ini dengan melalui analisis kritis. Oleh karena itu, lebih khusus penelitian ini hendak melihat bagaimana penafsiran dari Arrazy Hasyim terhadap Q.S. al-Ikhlās, al-Syura’ : 11, al-Nās, yang menurut beliau merupakan dasar tauhid umat muslim yang ada dalam al-Qur’an berdasarkan madzhab akidah Asy’ariyah, kemudian Bila penelitian ini tidak dilakukan, maka sulit untuk melacak unsur-unsur representasi ideologi melalui penafsiran ayat-ayat ketauhidan dan tasawuf yang ada pada masa sekarang khususnya diskusi penafsiran di media sosial dalam hal ini yang ada YouTube.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada pembahasan tafsir ayat-ayat ketauhidan dan tasawuf yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim di YouTube.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana ruang wacana Penafsiran al-Qurān yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim di YouTube?
2. Bagaimana produksi Makna yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim ?
3. Bagaimana ideologi penafsiran al-Qur'anyang dilakukan oleh Arrazy Hasyim ?

D. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara teknis bagaimana ruang wacana penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim di YouTube.
2. Menjelaskan produksi makna yang dilakukan oleh Arrazy Hasyim.
3. Mendeskripsikan Ideologi Penafsiran al-Qur'andari Arrazy Hasyim.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan kajian tafsir Al-Qur'an khususnya di You Tube

2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu bagian dari literatur dan menjadi sumber rujukan bagi para peneliti selanjutnya, khususnya dalam kajian tafsir media sosial yang ada di Indonesia.

F. Definisi Operasi Penelitian

Definisi oprasional sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini di lakukan agar terhindar dari kekeliruan antara pembaca dan peneleti. Adapun beberapa istilah operasional.

1. Analisis konten penafsiran

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Menurut Holsyi, metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalis. (Abadi, 2019).

Dalam hal ini analisis konten penafsiran yang dimaksud oleh penulis adalah, analisis terhadap konten penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ada di media sosial pada saat ini khususnya yang ada di YouTube. dari kajian ini ditemukan bagaimana YouTube menjadi media tafsir baru, yaitu tafsir audiovisual, yang keberadaannya berimplikasi pada terbentuknya klafisikasi baru tafsir (Wardah, 2022).

2. Media Sosial (YouTube)

Media sosial merupakan sebuah media berbasis online dimana para penggunanya bias dengan mudah berpartisipasi,berbagi dan menciptakan beberapa informasi (Kurniawan, 2017) Media sosial merupakan media yang di

desain untuk memudahkan interaksi sosial yang mengacu pada penggunaan media berbasis web dan seluler yang di gunakan untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif, ada berbagai macam jenis media sosial online yang ada pada saat ini diantaranya adalah *facebook,instagram,twitter*, dan YouTube, serta masih banyak lainnya.(Dian & abdul, 2020)

YouTube merupakan sebuah website yang mnyediakan penggunanya untuk berbagi video yang mereka miliki, atau hanya sebatas menikmati berbagai video klip yang diunggah oleh berbagai pihak, video-vidio yang ada cukup beragam misalnya video music, film, ataupun video edukasi lainnya, YouTube didirikan pada tahun 2005 oleh tiga orang yakni, Jawed karim, Chad Hurley, Steve Chen.

3. Arrazy Hasyim

Arrazy Hasyim merupakan seorang pendakwah dan ulama yang kini aktif sebagai dosen ilmu kalam dan filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau dilahirkan di Koto Tangah, Payakumbuh Sumatera Barat pada tanggal 21 April 1986. Beliau merupakan lulusan doctoral dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mana desertasinya fokus terhadap teologi salafi. Arrazy hasyim merupakan seseorang keturunan asli Sumatra Barat atau Minangkabau yang mana beliau juga akrab di panggil Arrazy HasyimHayim, istilah “buya” dalam tradisi minangkabau adalah gelar untuk orang yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap pengetahuan agama (Hasyim, 2018).

4. Ideologi Penafsiran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia ideologi dapat diartikan sebagai Kumpulan konsep bersistem yang dapat dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan kelangsungan hidup. Franz berpendapat bahwa ada tiga arti dari ideologi.

- 1) ideologi sebagai kesadaran palsu
- 2) ideologi dalam arti netral
- 3) ideologi dalam arti keyakinan yang tidak ilmiah.

Pendapat lain berkaitan dengan ideologi mengatakan bahwa ideologi terbagi menjadi dua. Pertama ideologi seluler, yaitu pengertian ideologi yang dibangun atas dasar-dasar pemikiran bersama sebagai landasan ideologi Negara yang dilakukan secara otoritatif yang wajib diterima oleh warga negara. Kedua, ideologi non-sekuler, yaitu sumber kebaikan yang lengkap dan universal yang merupakan doktrin komperhensif atau konsepsi filsafat yakni ideologi keagamaan (Ihsan, 2020).

Menurut Ihsan ia mengutip pendapat Abu Zayd yang mengatakan ideologi dalam penafsiran sebagai masalah epistemologis yang terkait dengan kebenaran yang meyakinkan pada suatu masa di dalam kebudayaan tertentu. Menurut Zayd kebenaran secara absolut bersifat relative dan bisa berubah yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi didalam kesadaran manusia. Ideologi yang dimaksud Naseer Hamid Abu Zayd merujuk kepada bias, kepentingan orientasi, dan tujuan-tujuan politis pragmatis serta keagamaan dalam sebuah karya tafsir. Sehingga dia tidak sepakat dengan model penafsiran yang secara epistemologis berpegang pada

ideologi atau tidak mempunyai dasar pada teks al-Qur'an itu sendiri dan dia selalu mengingatkan dan mengkritik terhadap bentuk-bentuk tafsir ideologis (Ihsan & Syam, 2022).

Islah Gusmian menjelaskan dalam bukunya bahwa setiap karya tafsir jika dilihat secara epistemologis dan arah gerakannya, tidak bisa lepas dari ruang sosial dengan segala problematika dan dinamikanya akan selalu mempengaruhi sebuah penafsiran dan mereresantikan kepentingan serta ideologi yang ada. Sementara itu menurut Nashr Hamid Abu Zayd penafsiran yang didasarkan pada nalar ideologis serta fanatisme mazhab disebut sebagai tafsir ideologis-tendensius. Hal ini dikarenakan kerangka ideologi lebih dikedepankan daripada pijakan epistemologis yang kuat terhadap kitab suci al-Qur'an, dan ini mengakibatkan penafsiran yang didasarkan pada nalar ideologis seolah-olah al-Qur'an dipaksa menjadi objek kepentingan dan kepuasan sesaat untuk membela kepentingan penafsir.